**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG MASALAH**

*Broken home* dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. *Broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan anak khususnya anak remaja.

Orang tua adalah panutan dan teladan bagi perkembangan remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi, orang tua adalah pembentukan karakter yang terdekat. Jika remaja diharapkan pada kondisi “*broken home”* dimana orang tua mereka tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar pada perkembangan dirinya. Dampak psikis yang dialami oleh remaja yang mengalami broken home, remaja menjadi lebih pendiam, pemalu, bahkan despresi berkepanjangan. Faktor lingkungan tempat remaja bergaul adalah sarana lain jika orang tua sudah sibuk dengan urusannya sendiri. Jika remaja berada dilingkungan pergaulan yang negatif, karena keadaannya labil maka tidak menutup kemungkinan remaja akan tercebur dalam lembah pergaulan yang tidak baik.[[1]](#footnote-2)

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.[[2]](#footnote-3) Lingkungan [keluarga](http://aceh.tribunnews.com/tag/keluarga) merupakan lingkungan [pendidikan](http://aceh.tribunnews.com/tag/pendidikan) yang pertama, karena dalam [keluarga](http://aceh.tribunnews.com/tag/keluarga) inilah setiap individu atau seorang anak pertama-tama mendapatkan [pendidikan](http://aceh.tribunnews.com/tag/pendidikan) dan bimbingan.[[3]](#footnote-4)

Dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan individu atau anak adalah di dalam [keluarga](http://aceh.tribunnews.com/tag/keluarga), sehingga [pendidikan](http://aceh.tribunnews.com/tag/pendidikan) yang paling banyak diterima oleh individu atau anak adalah dalam [keluarga](http://aceh.tribunnews.com/tag/keluarga) dan [keluarga](http://aceh.tribunnews.com/tag/keluarga) juga sebagai peletak pengetahuan dasar dari etika dan norma terhadap dirinya.

Orang tuaharusmenyadari pentingnya peran mereka dalam [pendidikan](http://aceh.tribunnews.com/tag/pendidikan) anak, dan yang paling dibutuhkan oleh seorang anak adalah perkembangan akhlaknya. Sebab, seorang anak akan tumbuh berdasarkan kebiasaan yang ia dapatkan di waktu kecil. Misalnya, perilaku ingin bebas, marah, dengki, tergesa-gesa, nafsu yang tak terkendali, gegabah, sifat keras dan tamak. Semua hal tersebut akan sulit dihilangkan ketika ia sudah dewasa. Bahkan akan menjadi tabiat yang berakar kuat.

Namun, jika dengan sekuat tenaga segala sifat buruk tersebut dihindarkan, maka pada suatu saat pasti akan membaik.[[4]](#footnote-5) Beberapa upaya yang harus dilakukan orang tua untuk mendukung [pendidikan](http://aceh.tribunnews.com/tag/pendidikan) anak-anaknya, yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, penerapan waktu khusus belajar bagi anak dan melakukan pendampingan saat anak belajar, bahkan tak sedikit pula orang tua yang mengalokasikan anggaran khusus untuk les tambahan yang diharapkan bisa meningkatkan prestasi anak di sekolah. Apapun upaya yang dilakukan itikadnya satu, yaitu peduli pada [pendidikan](http://aceh.tribunnews.com/tag/pendidikan) anak.

Peran orang tua (ibu dan ayah) sebagai pendidik utama di [keluarga](http://aceh.tribunnews.com/tag/keluarga) pun diklaim harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya. Bagi  seorang ayah yang mempunyai kelebihan ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian antara ayah dan ibu saling menutupi kelemahannya masing-masing adapun peran utama dari [keluarga](http://aceh.tribunnews.com/tag/keluarga) bagi [pendidikan](http://aceh.tribunnews.com/tag/pendidikan) anak adalah sebagai peletak dasar bagi [pendidikan](http://aceh.tribunnews.com/tag/pendidikan) akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting dan harus diterapkan sejak dini. Akhlak adalah tingkah laku yang muncul dari dorongan akhlak yang berada dalam jiwa. Jika tingkah laku itu baik dan sudah menjadi kebiasaannya disebut akhlaknya baik, dan demikian sebaliknya.[[5]](#footnote-6)

Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluraga yang lainnya. Di samping itu [keluarga](http://aceh.tribunnews.com/tag/keluarga) merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.

Sebagai orang tua, maka wajib mengingat keutamaan pendidikan dunia dan akhirat. Hal ini dapat membantu orang tua untuk bersabar dan tabah menanggung beban. Apabila anak-anak menjadi shalih, mereka menjadi penyejuk mata orang tua di dunia dan menjadi sebab datangnya pahala untuknya setelah kematian.[[6]](#footnote-7) Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan [pendidikan](http://aceh.tribunnews.com/tag/pendidikan) anak adalah orang tua dalam sebuah [keluarga](http://aceh.tribunnews.com/tag/keluarga).

1. **IDENTIFIKASI MASALAH**

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang, yang memiliki sikap dan perilaku yang kurang sesuai dengan aturan sekolah dan ajaran agama, diantaranya suka mengejek, suka bertengkar, berpakaian ketat, berkata tidak sopan kepada guru. Namun ada juga yang menjadi pendiam dan tertutup terhadap teman-temannya, tidak mau bergaul dengan teman-teman yang lain.[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambi judul “ Pengaruh *Broken Home* Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018” dengan alasan sebagai berikut :

1. *Broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, akibat sering terjadi konflik/ pertengkaran yang dapat menyebabkan perceraian.
2. Perceraian sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak.
3. Akhlak merupakan hal penting yang harus orang tua ajarkan sejak dini.
4. Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik banyak yang mengalami *broken home.*
5. **PEMBATASAN MASALAH**

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam penafsiran penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Pengaruh

 Pengaruh yang dimaksud adalah dari kondisi keluarga, keluarga yang baik akan memberikan pendidikan yang baik terhadap anaknya, akan membentuk akhlak yang baik.

1. *Broken Home*

*Broken home* merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis, yang dapat menyebabkan perceraian. Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan *(habit formation)* yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang tuanya.[[8]](#footnote-9)

1. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab dengan kosakata *al-Khulq* yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia.[[9]](#footnote-10) *Al-akhlaq* adalah potensi yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik atau buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian.

1. Siswa

Siswa/siswi istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.[[10]](#footnote-11)

1. **PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan maslah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana akhlak siswa kelas XI di SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018 yang mengalami *broken home*?
3. Bagaimana pengaruh *broken home* terhadap akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018 yang mengalami *broken home.*
3. Untuk mengetahui pengaruh *broken home* terhadap akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018.
4. **KEGUNAAN HASIL PENELITIAN**

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan wacana dalam pengetahuan ilmu psikologi, khusunya dalam psikologi keluarga.

1. Secara Praktis
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi orang tua siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun ajaran 2017/2018. Agar lebih memperhatikan anaknya, memberi teladan yang baik, dan membentuk akhlak yang baik untuk anak.
3. Bagi siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan agar memiliki akhlak yang lebih baik.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Konseptual**
2. ***Broken home***

Istilah “*Broken Home”* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya sehingga berdampak pada perkembangan anak khususnya anak remaja.

Broken home berasal dari dua kata yaitu broken dan home. Broken berasal dari kata break yang berarti keretakan, sedangkan home mempunyai arti rumah atau rumah tangga. Jadi broken home adalah keluarga atau rumah tangga yang retak. Hal ini dapat disebut juga dengan istilah konflik atau krisis rumah tangga.

1. **Dampak *Broken Home***

*Broken home* memiliki dampak yang besar terhadap seseorang. Meski tidak semuanya berdampak negatif. Seperti halnya sifat pendiam, seorang anak yang mengalami *broken home* menjadi pendiam, tertutup dengan teman, tidak mau bergaul dengan teman. Lalu dia lebih memilih untuk memperdalam ilmu agama. Itu merupakan salah satu dampak positif. Dampak negatif nya adalah bersifat nakal, seperti mencari perhatian orang lain, berpacaran, tidak mau belajar sehingga nilai prestasi turun, khususnya perempuan suka berdandan berlebihan, rambut di semir, dan berpakaian terbuka. Ini disebabkan kurangnya pengawasan dari orang tua.[[11]](#footnote-12)

1. **Perkembangan Emosi[[12]](#footnote-13)**

Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindari, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian adalah suatu penderitaan atau pengalaman tramatis bagi anak.

Adapun dampak pandangan keluarga broken home terhadap perkembangan emosi remaja:

1. Perceraian orang tua membuat tempramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua / orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi.
2. Peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi.
3. Ketidakberartian pada diri remaja akan mudah timbul, sehingga dalam menjalani kehidupan remaja merasa bahwa dirinya adalah pihak yang tidak diharapkan dalam kehidupan ini.
4. Remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua, emosi marahnya akan mudah terpancing.
5. **Perkembangan Sosial Remaja**

Tingkah laku sosial kelompok yang memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat.

Dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial remaja adalah:

1. Perceraian orang tua menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk keluar dan bergaul dengan teman-teman.
2. Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang dibesarkan dikeluarga pincang, cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut.
3. Dampak bagi remaja putri yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki, mereka sangat menarik diri, pasif dan rendah diri.
4. **Perkembangan Kepribadian**

Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang orang tuannya bercerai cenderung menunjukan ciri-ciri:

1. Berperilaku nakal
2. Mengalami depresi
3. Melakukan hubungan seksual secara aktif
4. Kecenderungan pada obat-obat terlarang.
5. **Faktor Penyebab *Broken Home***

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *broken home* adalah:

1. **Terjadinya Perceraian**

Faktor yang menjadi penyebab perceraian adalah pertama adanya *disorientasi* tujuan suami istri dalam membangun rumah tangga, dan faktor kedewasaan yang mencakup intelektualitas, emosionalitas. Kedua, kemampuan mengelola dan mengatasi berbagai masalah keluarga. Ketiga, pengaruh perubahan dan norma yang berkembang di masyarakat.

1. **Ketidakdewasaan Sikap Orang Tua**

Ketidakdewasaan sikap orang tua salah satunya dilihat dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan egosentrisme adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Egoisme orang tua akan berdampak kepada anaknya, yaitu timbul sifat membandel, sulit di suruh dan suka bertengkar dengan saudaranya.

Adapun sikap membandel adalah aplikasi dari rasa marah terhadap orang tua yang egosentrisme. Seharusnya orang tua memberi contoh yang baik seperti suka bekerjasama, saling membantu, bersahabat dan ramah. Sifat-sifat ini adalah lawan dari egoisme dan egosentrisme.

1. **Orang Tua yang Kurang Memiliki Rasa Tanggung jawab**

Tidak bertanggung jawabnya orang tua salah satunya masalah kesibukan. Kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Mengapa demikian? Karena filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya berarti suatu keberhasilan, suatu kesuksesan. Di samping itu kesuksesan lain adalah jabatan tinggi.

1. **Adanya Masalah Ekonomi**

Dalam suatu keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Istri banyak menuntut hal-hal di luar makan dan minum. Padahal dengan penghasilan suami sebagai buruh lepas, hanya dapat memberikan makan dan rumah petak tempat berlindung yang sewanya terjangkau. Karena suami tidak sanggup memenuhi tuntutan istri dan anak-anaknya akan kebutuhan-kebutuhan yang disebutkan tadi, maka timbullah pertengkaran suami-istri yang sering menjurus ke arah perceraian.

1. **Hilangnya kedekatan antara Orang Tua dan Anak**

Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kedekatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Faktor kesibukan biasanya sering dianggap penyebab utama dari kurangnya komunikasi. Dimana ayah dan ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah di rumah dimana ayah menjadi imam, sedang anggota yang lain menjadi jamaah.

Dan anak-anak akan mengungkapkan pengalaman perasaan dan pemikiran-pemikiran tentang kebaikan keluarga termasuk kritik terhadap orang tua mereka. Yang sering terjadi adalah kedua orang tua pulang hampir malam karena jalanan macet, badan capek, sampai di rumah mata mengantuk dan tertidur. Tentu orang tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya.

1. **Adanya Masalah Pendidikan**

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya *broken home*. Jika pendidikannya tinggi pada suami istri maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga. Karena itu sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin akan menimbulkan perceraian. Jika pendidikan agama ada atau lumayan mungkin sekali kelemahan dibanding pendidikan akan di atasi. Artinya suami istri akan dapat mengekang nafsu masing-masing sehingga pertengkaran dapat dihindari.

1. **Keluarga**
2. Pengertian

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.[[13]](#footnote-14)

1. Fungsi Keluarga

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), keluarga memiliki delapan fungsi, yaitu:

1. **Fungsi Agama**

Yang dimaksud fungsi agama, keluarga adalah tempat penanaman nilai-nilai keagamaan, dan sekaligus pemberian identitas agama pada setiap anak yang lahir. Nilai-nilai agama harus diberikan, diajarkan, dipraktikkan di dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian semua anggota keluarga bisa mendapatkan pondasi yang sangat kokoh berupa kehidupan beragama yang didapatkan sejak dari dalam rumah.

Sebagaimana firman Allah SWT :

*“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” ( QS. AT-Tahrim : 6)[[14]](#footnote-15)

1. **Fungsi Sosial Budaya**

Keluarga adalah tempat pertama kali semua anggotanya mendapatkan pengertian dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang ada di tengah masyarakat. Sikap hidup, tata nilai, etika, sopan santun, budi pekerti yang sudah menjadi milik masyarakat, didapatkan dan ditanamkan sejak awal dalam kehidupan keluarga.

1. **Fungsi Cinta Kasih**

Keluarga harus menjadi tempat untuk menumbuhkan dan menyemai rasa cinta dan kasih sayang di antara semua anggotanya. Jika anak-anak mendapatkan suasana cinta dan kasih sayang dalam keluarga, mereka akan tumbuh menjadi manusia yang penuh cinta dan kasih sayang. Hal ini akan menjadi modal besar bagi semua anggota keluarga untuk mengembangkan sikap cinta dan kasih sayang dalam kehidupan yang lebih luas.

1. **Fungsi Perlindungan**

Keluarga harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menenteramkan semua anggotanya, karena adanya suasana saling melindungi. Semua anggota keluarga merasa tenang, aman dan damai, karena merasa terlindungi. Tidak ada tindakan diskriminasi, kekerasan, pemaksaan kehendak, yang membuat ada anggota keluarga merasa terancam dan tidak aman.

1. **Fungsi Reproduksi**

Keluarga adalah satu-satunya sarana yang sah dan halal untuk mengembangkan keturunan. Melalui keluarga, muncullah anak sebagai generasi penerus bangsa dan negara. Dalam kehidupan keluarga, salah satu tujuan utama adalah mendapatkan keturunan. Hal ini tidak bisa didapatkan secara sah dan halal, jika tidak melalui proses pernikahan dan pembentukan keluarga.

1. **Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan**

Keluarga juga harus menjadi tempat semua anggotanya untuk bersosialisasi satu dengan yang lainnya, berkomunikasi dan berinteraksi secara sehat dan produktif. Keluarga juga menjadi tempat pertama kali diberikannya pendidikan bagi semua anak. Dalam kehidupan keluarga, proses pendidikan berjalan dengan sangat efektif karena interaksi yang terjadi dengan sangat intesif.

1. **Fungsi Ekonomi**

Keluarga akan kokoh apabila ada kecukupan dari segi ekonomi. Kesejahteraan keluarga memiliki peranan penting dalam menciptakan keutuhan, keharmonisan, kelanggengan dan kebahagiaan keluarga. Maka harus ada proses pemberdayaan ekonomi dalam keluarga yang bisa melibatkan semua anggotanya secara proporsional.

1. **Fungsi Pembinaan Lingkungan**

Keluarga memiliki peran untuk membina lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Keluarga harus mengenal tetangga dan masyarakat di sekitar. Demikian pula keluarga harus peduli dengan kelestarian lingkungan alam yang dimulai dari dalam kehidupan sehari-hari.[[15]](#footnote-16)

1. Peranan Keluarga

Islam memandang lembaga keluarga bukan sekedar wadah interaksi sosial semata, tetapi lembaga ini merupakan pranata yang masih mengemban fungsi didik, dan hubungan-hubungan interaksi dalam lingkungan anggota keluarga merupakan peristiwa pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak dan kepribadian mereka.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, dan orang tua sebagai kuncinya. Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam pengembangan watak, kepribadian nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti pembudayaan, yaitu proses sosialisasi dan enkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak luhur, tangguh mandiri, kreatif, inovatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan dan lain sebagainya.[[16]](#footnote-17)

Al-Ghozali menilai peranan keluarga yang terpenting dalam fungsi didiknya, adalah sebagai jalur pengembangan “naluri beragama secara mendasar” pada saat anak usia balita, sebagai kesinambungan dari bawaan fitrah mereka. Pembiasaan ibadah-ibadah ringan, seperti bacaan doa sebelum dan sesudah makan, setiap memulai pekerjaan dan permainan, menghormati kepada anggota keluarga lain yang lebih tua (*yuwaqqir kabirahum*) dan lain sebagainya, akan merupakan pembentukan private culture yang kuat sekali pengaruhnya. Bahkan mengucapkan kalimat *thoyyibah (la ilaha illallah)* dimulai sejak anak mampu berbicara*.*

Dalam hal fungsi atau peranan keluarga sebagai pranata pendidikan, apa yang diamanatkan oleh Undang-Undang RI NO. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni :

1. Keluarga berperan sebagai pranata yang memberikan keyakinan agama.

Dalam Al-Qur’an kisah-kisah para Rasul dan Sholihin seperti kisah Nabi Ibrahim a.s dengan Nabi Ismail putranya, yang mendapatkan wahyu dari Allah agar Nabi Ibrahim menyembelih Nabi Ismail. Mendengar hal tersebut, Nabi Ismail tidak lagi berpikir panjang memberikan jawaban untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Nabi Ismail bersedia untuk disembelih. Ketika Nabi Ibrahim hendak melaksanakan perintah Allah, setiap kali setan datang menghampiri Nabi Ibrahim selalu meminta perlindungan kepada Allah SWT. Kecintaan Nabi Ibrahim kepada Allah mengalahkan kecintaannya kepada anaknya. Begitu juga kecintaan Nabi Ismail kepda Allah SWT mengalahkan kecintaan kepada dirinya sehingga rela mengorbankan nyawanya. Ketika telah sempurna merebahkan putranya dan hendak disembelih. Saat itu Allah mengetahui kejujuran Ibrahim dan Ismail, sehingga Allah memberikan jalan keluar atas ujian mereka. Allah mengganti Ismail dengan seekor sembelihan yang besar. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut adalah ketika orang tua tulus berdo’a kepada Allah untuk anaknya kemudian mendidik dengan ajaran-ajaran tauhid maka anak akan tumbuh dengan pribadi shalih yang berbakti kepada orang tuanya. Dengan sendirinya kehidupan beragama sehari-hari orang tua atau orang yang dituakan yang patut menjadi teladan dalam keluarga sangat mempengaruhi.

1. Keluarga berperan sebagai pranata yang menanamkan nilai-nilai moral dan budaya.

Ada sejumlah hadits Nabi SAW yang menjelaskan masalah ini, antara lain :

1. Memberikan nama yang bagus (*an yushina ismahu*)

حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اِسْمَهُ وَيُحْسِنَ مَرْضَعَهُ وَيُحْسِنَ أَدَبَ

*“Hak anak yang harus dipenuhi orang tua adalah mendapatkan nama yang bagus, air susu yang baik, dan pendidikan akhlak (budi pekerti) yang baik (layak) .”[[17]](#footnote-18)*

1. Memberikan nama yang halal (*an yuth’imahu bihalalin*)
2. Mengajari membaca Al-Qur’an (*an-yu’addibahu ta’diban hasanan*)
3. Mencintai Nabi Muhammad SAW (*hubbun Nabiyyi*)

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ اْلإِيْمَانِ مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إلَّا لِلهِ وَأنْ يَكْرَهَ أنْ يَعُوْدَ فِيْ الكُفْرِ بَعْدَ أنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

*“ Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu hendaknya Allah dan rasulNya lebih ia cintai dari selain keduanya, dan ia tidak mencintai seseorang melainkan karena Allah, dan ia benci kembali ke dalam kekafiran setelah Allah menyelamatkannya sebagaimana ia benci dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Bukhari dan Muslim).*

1. Keluarga berperan sebagai pranata yang memberikan teladan.

Fungsi ini terasa lebih sulit dilakukan, mengingat kenyataan masa sekarang anak-anak (atau anggota keluarga yang lebih muda) mendapat pendidikan yang lebih tinggi diluar lingkungan keluarga, dari pada orang tuanya atau anggota keluarga yang lebih tua, sehingga pengaruh orang tua dalam memberikan pegangan dan teladan banyak menurun dan terasa menjadi sulit mewujudkan budaya *pre-figuratif* (yang muda mengikuti yang lebih tua), dan justru yang berkembang adalah budaya *co-figuratif* (mengikuti teman sebaya). Di samping itu meningkatnya mobilitas dalam lingkungan keluarga ikut memperkecil kemungkinan terjadinya interaksi (*muwashalah ‘ailiyah*) antar sesama anggota keluarga, khususnya antara orang tua dengan anak-anaknya. Itu sebabnya Nabi SAW selalu memperingatkan, agar kita tidak melupakan hak-hak anggota keluarga yang harus mendapatkan atensi yang cukup (*wa inna ‘alaika haqqan, wa inna liahlika haqqan, fa’tu kulla dzi haqqin haqqahu*).

1. Yang memberikan ketrampilan dasar.

Suatu kenyataan yang sangat memprihatinkan adalah bertambah kurangnya perhatian orang terhadap peranan keluarga dalam pendidikan dan pembinaan kualitas manusia. Hal ini terbukti dengan kecilnya usaha penelitian dan kajian dari kalangan ahli pendidikan sendiri, sehingga kita semua mengalami kemiskinan acuan yang tersistematisasi, kita mengalami kemandekan metodologi pendidikan dalam pranata keluarga, sehingga peranan keluarga sebagai pranata pendidikan terabaika dan mempercayakan pembinaan kualitas manusia kepada sekolah atau lembaga-lembaga lain diluar keluarga. Padahal kenyataan yang banyak kita hadapi memberikan bukti bahwa pada umumnya manusia-manusia yang berkualitas itu berangkat dari lingkungan keluarga yang berperan sebagai pranata pendidikan dengan baik.[[18]](#footnote-19)

1. Ajaran islam mempersiapkan masa remaja.

Menurut para ahli, *insting* yang paling kuat di dalam tubuh manusia adalah *insting sexual* atau *Libido.* *Libido* ini harus disalurkan melalui jalan yang sah dan halal. Tidak seperti hewan yang dapat berbuat di alam terbuka dimana, kapan, dan dengan siapa saja.

Dengan mengerjakan shalat anak-anak dibiasakan dan dididik sebagai berikut :

1. Bersih, yaitu bersuci dengan wudhu, membersihkan muka, tangan dan kaki, membersihkan diri dari hadas kecil dan besar dengan air yang suci dan mensucikan, termasuk kebersihan pakaian, tempat dan alat-alat shalat.
2. Belajar menutup aurat.
3. Disiplin dan menjaga waktu.
4. Menghormati pimpinan atau imam.
5. Mengingat Allah yang dapat memberi ketenangan pikiran yang sangat berguna terutama bagi remaja.
6. Selanjutnya dengan mengerjakan shalat mendidik remaja menghadapi masa puber yang sangat berbahaya karena shalat yang sesungguhnya mencegah orang berbuat kejahatan dan larangan (yang mungkar).[[19]](#footnote-20)
7. **Pengertian Akhlak**
8. **Pengertian**

Kata akhlak berasal dari bahasa arab dengan kosakata *al-Khulq* yang berarti kejadian, budi pekerti dan tabiat dasar yang ada pada manusia.[[20]](#footnote-21) *Al-akhlaq* adalah potensi yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik atau buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian. Ahmad Amin dalam bukunya *al-akhlaq*, mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang. Atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan.[[21]](#footnote-22)

Istilah lain yang sering di sama artikan dengan akhlak, yaitu etika. Yang dimaksud etika disini adalah akhlak mulia, bergaul dengan orang lain sebaik-baiknya, baik dalam bertutur kata maupun dalam perbuatan. Sedangkan orang yang mempunyai sifat-sifat seperti ini disebut dengan manusia yang beradab (beretika).[[22]](#footnote-23)Orang yang beretika akan dicintai Allah dan manusia. Ia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

1. **Pembagian akhlak**

Dari segi sifatnya, akhlak dibagi kepada dua bagian yaitu akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela *( al-akhlak al-madzmumah ).*

Jika perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan itu sejalan dengan ajaran islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan al-sunnah, disebut akhlak terpuji. Jika kebiasaan itu bertentangan dengan ajaran Islam disebut akhlak tercela.[[23]](#footnote-24)

1. **Etika (akhlak mulia) yang harus dipelajari, diantaranya** :[[24]](#footnote-25)
2. Etika kepada orang tua
3. Memuliakan kedua orang tuanya, menghormati dan melaksanakan kewajibannya baik dihadapan keduanya atau sewaktu kedaunya tidak ada di sisinya.
4. Ikhlas mencintai kedua orang tuanya dengan melaksanakan pesan-pesan mereka secara sukarela, bukan karna takut/ terpaksa.
5. Taat kepada kedua orang tua dan melaksanakan segala nasihat-nasihatnya.
6. Etika di rumah
7. Berbuat baik kepada semua elemen yang ada di rumah kedua orang tua. Harus lembut,ceria dan patuh dalam berinteraksi dengan semua elemen itu.
8. Tidak boleh menyakiti siapapun. Seperti menyakiti pembantu. Ia juga tidak boleh menghinanya dengan perkataan yang menyakitkan. Karena hal itu menunjukkan akan kekurangan akal serta jeleknya pendidikan dirinya.
9. Etika di Sekolah
10. Berangkat ke sekolah setiap pagi hari, agar ia bisa menimba ilmu yang bermanfaat serta mendapatkan materi pelajaran kerajinan tangan, agar ia menjadi manusia yang terdidik.
11. Duduk di bangku sekolah dengan baik, serta diam untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh para pengajarnya.
12. Etika terhadap para guru.
13. Melaksanakan nasehat-nasehat para gurunya serta berusaha mengetahui keutamaan nasehat-nasehat tersebut.
14. Duduk di hadapan para gurunya dengan penuh etika, perhatiam, mendengar, diam tanpa melakukan aktivitas lainnya.
15. Etika bergaul

Pergaulan antar sesama manusia adalah kenyataan yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun. Karena pergaulan, seseorang dengan yang lainnya saling mengenal. Dengan pergaulan pula, seseorang bisa belajar satu sama lain tentang banyak hal yang belum diketahuinya.

Tidak semua pergaulan berdampak positif bagi seseorang. Ternyata, banyak juga yang malah terjerumus dalam dosa dan maksiat kepada Allah SWT sebab pergaulan ini. Oleh karena itu, dalam Al-Qur’an Allah SWT mengajarkan satu etika yang mesti dipegang oleh manusia, yaitu agar pandai-pandai memilih teman dalam pergaulan. Orang yang beriman diajarkan oleh Allah SWT agar bergaul dengan orang-orang yang benar. Pergaulan yang banyak memberikan dampak positif jika teman pergaulannya senantiasa berperilaku baik yang membuatnya layak dicontoh.[[25]](#footnote-26)

1. **Pengertian Siswa**

Siswa/siswi istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.[[26]](#footnote-27)

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti lakukan, ada penelitian sejenis yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya, yaitu diantaranya skripsi Siti Nurbayah. 2015 IAIN Antasari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan “ Prestasi Belajar Siswa Dari Keluarga *Broken Home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan”.

Selama ini perceraian orang tua dianggap menjadi pengaruh penurunan prestasi anak, padahal tidak semua perceraian menyebabkan dampak yang negatif untuk anaknya, dampak yang disebabkan oleh perceraian orang tua bisa berdampak negatif atau positif, tergantung anaknya sendiri menanggapinya seperti apa ada yang tidak mempermasalahkan dan juga sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa keluarga *Broken Home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah satu orang dari kelas II, dua orang dari kelas III, dan dua orang dari kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun, dan Objek penelitian yang dipermasalahkan untuk diteliti yaitu mengenai Prestasi Belajar Siswa Keluarga *Broken Home* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pandak Daun Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tidak semua anak korban perceraian mengalami penurunan prestasi, terbukti dari lima orang siswa yang menjadi target penelitian ada dua orang yang dikategorikan nilainya memuaskan dengan nilai rata-ratanya 8,60 dan 8,29. Sedangkan tiga siswa yang dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 7,62, 7,26, dan 7,13.

Dan skripsi yang kedua yaitu Henni Purwaningrum, . 2015. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Penelitian ini membahas pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Ngadirejo tahun pelajaran 2014/2015. Fokus Penelitian yang akan dikaji adalah: 1. Usaha-usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014 / 2015; 2. Metode apa saja yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014 / 2015; 3. Faktor apa saja yang mendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014 / 2015; 4. Faktor apa saja yang menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014 / 2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti bertindak langsung sebagai instrument dan sebagai pengumpul data hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian. Data yang berbentuk kata-kata diperoleh dari para informan, sedangkan data tambahan berupa dokumen. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, lalu melakukan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisa data ini mengadakan keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Usaha-usaha yang dilakukan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Ngadirejo dilaksanakan secara intensif setiap hari dan setiap minggunya, seperti upaya Sholat Dhuhur Berjama‟ah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur‟an), Mujahadah.
2. Metode Pembinaan akhlak siswa yang dilakukan guru yaitu ceramah, pembiasaan, konseling dan hukuman.
3. Faktor yang mendukung dalam pembinaan akhlak:
4. Faktor keluarga ataupun orang tua yang sangat berperan aktif ikut membina akhlak siswa.
5. Lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah.
6. Lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan hal-hal keagamaan.
7. Tata tertib sekolah untuk menghambat kenakalan siswa.
8. Faktor yang menghambat pembinaan akhlak:
9. Waktunya tidak cukup untuk membina akhlak siswa yang sebanyak itu.
10. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah.
11. Sikap dan perilaku siswa yang beragam.
12. Pergaulan siswa yang tidak dapat dikontrol.
13. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah.
14. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung.
15. Maraknya perkembangan informasi jaman sekarang.

Persamaan dengan kedua penelitian, adalah meneliti pengaruh broken home dan akhlak siswa.

1. **Kerangka Teoritik**

Akhlak merupakan aspek terpenting dalam diri individu yang memandang dirinya secara utuh, baik secara fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual yang menjadi acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga kepribadian berpengaruh terhadap tingkah laku individu.Akhlak adalah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian. Atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan.

Keluarga merupakan lingkungan [pendidikan](http://aceh.tribunnews.com/tag/pendidikan) yang pertama, karena dalam [keluarga](http://aceh.tribunnews.com/tag/keluarga) inilah setiap individu atau seorang anak pertama-tama mendapatkan [pendidikan](http://aceh.tribunnews.com/tag/pendidikan) dan bimbingan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lainnya. Di samping itu [keluarga](http://aceh.tribunnews.com/tag/keluarga) merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.

Sebagai orang tua, maka wajib menanamkan akhlak baik terhadap anak sejak dini. Namun ketika terjadi perceraian, maka akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup anak. Kedekatan orang tua dan anak tentunya berkurang, seiring berjalannya waktu. Sehingga orang tua akan sulit mengendalikan anak.

1. **PERUMUSAN HIPOTESIS**

Hipotesis adalah merupakan jawaban yang masih lemah, atau dapat diartikan suatu kebenaran yang masih lemah, atau dapat diartikan suatu kebenaran yang masih di bawah dengan kata lain kebenarannya masih diperlukan pengujian. Sehingga para peneliti dalam melakukan pengumpulan data harus didasarkan pada suatu yang paling berguna untuk menguji hipotesis yang telah diberikan.[[27]](#footnote-28)

Adapun hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut :

*Broken home* berpengaruh terhadap akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018 yang mengalami *broken home.*
3. Untuk mengetahui pengaruh *broken home* terhadap akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018.
4. **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Belik Kelas XI Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan November 2017.

1. **Metode Penelitian**
2. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[[28]](#footnote-29)

1. Sumber Data
2. Sumber data primer adalah sumber data utama yang dikaji dan dinilai, yang diperoleh Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Belik.
3. Sumber data sekunder adalah sumber data yang akan digunakan sebagai landasan pemikiran, kajian dan penyusunan terhadap landasan teori, yaitu buku-buku sebagi referensi.
4. **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[[29]](#footnote-30) Populasi dalam penelitian ini adalah 65 siswa dan yang mengalami *broken home* adalah 14 siswa, yaitu 2 siswa laki-laki , dan 12 siswa perempuan.

Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

1. **Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengambilan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Keberhasilan pengambilan data sangat dipengaruhi oleh teknik pengambilan data. Data yang terkumpul digunakan sebagai bahan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan biala, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

1. Metode Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.[[30]](#footnote-31) Metode angket digunakan untuk mendapatkan data tentang Pengaruh *Broken Home* Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018. Angket diberikan kepada responden yang dijadikan sampel penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini adalah dalam bentuk pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang sudah disediakan alternatif jawabannya, sehingga responden tinggal memilih jawabannya tanpa diberi kebebasan untuk menjawab. Tiap pertanyaan terdiri atas empat alternatif jawaban.

Adapun skala penilaian terhadap pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut

* 1. Untuk item pernyataan positif
		1. Jawaban a (Selalu) diberi skor nilai 3
		2. Jawaban b (Kadang-Kadang) diberi skor nilai 2
		3. Jawaban c (Tidak Pernah) diberi skor nilai 1
1. Untuk item pernyataan negatif :
2. Jawaban a (Tidak Pernah) diberi skor nilai 3
3. Jawaban b (Sering) diberi skor nilai 2
4. Jawaban c (Selalu) diberi skor nilai 1
5. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.[[31]](#footnote-32) Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun subjek yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah siswa-siswa yang mengalami *broken home* kelas XI di SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Disamping itu, apabila dibutuhkan data yang lebih mendalam maka peneliti bisa mengambil subjek lain demi kelengkapan suatu data.

1. **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan uji statistik untuk memperoleh data tentang Pengaruh *Broken Home* terhadap akhlak siswa SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang. Teknis analisis data dalam penelitian menggunakan uji statistik untuk memperoleh data tentang Pengaruh *Broken Home* terhadap akhlak siswa SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang. Metode Analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Menghitung Koefisien korelasi rxy untuk mengetahui adanya Pengaruh *Broken Home* terhadap akhlak siswa SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang. Digunakan rumus korelasi *product moment* angka kasar sebagai berikut:



Keterangan:

N : Jumlah Subjek

X : Jumlah Skor X (Pengaruh broken home)

Y : Jumlah Skor Y (akhlak siswa)

XY : Jumlah Perkalian antara skor X item dengan skor Y.

X2 : Jumlah Skor X (nilai) Kuadrat

Y2 : Jumlah Skor Y (nilai) Kuadrat

rxy : Koefisien korelasi antara X dengan Y

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Data**
2. **Gambaran umum SMA Mumhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang**

SMA Muhammadiyah Belik adalah Unit pelaksana teknis yang merupakan perangkat kelengkapan belajar mengajar, penelitian dan merupakan salah satu sarana dalam mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap peserta didik. Sebagai unit pelaksana di lembaga pendidikan, SMA Muhammadiyah Belik berperan sebagai perangkat kerja yang memberikan pelayanan, melestarikan serta menyebarkan ilmu pengetahuan yang ada kepada para siswa dan anggotanya. SMA Muhammadiyah Belik merupakan sekolah swasta yang berada di wilayah terpencil, dengan berbagai macam kegiatan intra maupun ekstrakurikuler yang unggul. Sehingga sering mendapatkan mendali kejuaran dalam prestasi akademik maupun non akademik.

Adapun data profil Sekolah tempat pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan adalah sebagai berikut :

|  |  |
| --- | --- |
| Nama Sekolah | : SMA Muhammadiyah Belik |
| Tahun Berdiri | : 1988 |
| NSS | : 304032707021 |
| NIS | : C11084001 |
| Email | : smampabelix@gmail.com |
| Kepala Sekolah | : Slamet Purwanto, S.Pd. |
| NIP/NIY | : 113384091075665 |
| Alamat Sekolah | : Jl. KH Ahmad Dahlan No. 50 B Belik – Pemalang  |
| Telepon | : 0284 – 3285392  |

SMA Muhammadiyah Belik terdiri dari 3 angkatan kelas, yaitu kelas X, XI, XII, masing-masing angkatan terbagi menjadi 1 program peminatan / jurusan yaitu MIPA.

1. **Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 04 Belik**

Struktur organisasi SMA Muhammadiyah 04 Belik adalah sebagai berikut :

**Kepala Sekolah :** Slamet Purwanto, S.Pd.

**Wakil Kepala Bid. Kurikulum :** Agus Widianto, S.Pd.

Wakil Kepala Bid. Kesiswaan : Imron Sukanto, S.Pd.

**Wakil Kepala Bid. Humas : Latif Mustofa, S.Pd.**

**Wakil Kepala Bid. Sarpas : Imron Sukanto, S.Pd.**

**Kepala Tata Usaha :** Chomsin.

**Kepala Perpustakaan :** Nur Laela.

1. **Keadaan Siswa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tingkat/Kelas** | **Bidang/Program Peminatan** | **Jumlah Rombel** |
| **1** | **X** | **MIPA** | **2** |
| **2** | **XI** | **MIPA** | **2** |
| **3** | **XII** | **MIPA** | **2** |
| **Jumlah** | **6** |

1. Deskripsi Akhlak Siswa Kelas XI SMA Muhamadiyah Belik

 Data tentang akhlak siswa kelas XI SMA Muhamadiyah Belik diperoleh melalui angket yang disebarkan kepada siswa kelas XI yang berjumlah 34 siswa, yang meliputi siswa broken home maupun tidak mengalami broken home, dari data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 4.1.

Data Tentang Akhlak Siswa

| Resp | Terpuji | Tercela | Jumlah |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 | 29 | 26 | 55 |
| 2 | 29 | 26 | 55 |
| 3 | 28 | 29 | 57 |
| 4 | 18 | 25 | 43 |
| 5 | 25 | 21 | 46 |
| 6 | 23 | 24 | 47 |
| 7 | 23 | 24 | 47 |
| 8 | 30 | 30 | 60 |
| 9 | 27 | 23 | 50 |
| 10 | 26 | 23 | 49 |
| 11 | 26 | 23 | 49 |
| 12 | 27 | 24 | 51 |
| 13 | 29 | 25 | 54 |
| 14 | 23 | 23 | 46 |
| 15 | 27 | 24 | 51 |
| 16 | 22 | 23 | 45 |
| 17 | 23 | 23 | 46 |
| 18 | 21 | 21 | 42 |
| 19 | 27 | 24 | 51 |
| 20 | 27 | 24 | 51 |
| 21 | 27 | 26 | 53 |
| 22 | 21 | 18 | 39 |
| 23 | 22 | 24 | 46 |
| 24 | 21 | 23 | 44 |
| 25 | 27 | 25 | 52 |
| 26 | 25 | 20 | 45 |
| 27 | 22 | 24 | 46 |
| 28 | 25 | 26 | 51 |
| 29 | 26 | 26 | 52 |
| 30 | 27 | 25 | 52 |
| 31 | 20 | 22 | 42 |
| 32 | 25 | 23 | 48 |
| 33 | 27 | 25 | 52 |
| 34 | 25 | 25 | 50 |
| JUMLAH | 850 | 817 | 1667 |
| RERATA | 25 | 24 | 49 |

Dari data tersebut diperoleh data rata-rata nilai angket untuk akhlak siswa adalah 49, dengan skor maksimal rerata seharusnya 60, jika dihitung dengan rumus persentase maka diperoleh skor :

$$M=\frac{skor perolehan}{skor maksimal}x100$$

$$M=\frac{49}{60}x100$$

$$M=81,6$$

Jadi rerata akhlak siswa dari angket tersebut diperoleh skor akhir 81,6 yang menunjukan bahwa akhlak siswa kelas XI SMA Muhamadiyah belik adalah baik.

1. Deskripsi Tentang *Broken Home*

 Dari hasil penelitian jumlah siswa broken home yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 14 orang siswa dengan gambaraan data sebagai berikut :

Tabel 4.2

Deskripsi Hasil Angket *Broken Home*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Resp | Broken Home | Dampak Broken Home | Jumlah |
| 1 | 25 | 20 | 45 |
| 2 | 21 | 23 | 44 |
| 3 | 22 | 21 | 43 |
| 4 | 24 | 17 | 41 |
| 5 | 18 | 20 | 38 |
| 6 | 19 | 21 | 40 |
| 7 | 21 | 19 | 40 |
| 8 | 18 | 22 | 40 |
| 9 | 24 | 22 | 46 |
| 10 | 21 | 21 | 42 |
| 11 | 18 | 22 | 40 |
| 12 | 19 | 20 | 39 |
| 13 | 21 | 19 | 40 |
| 14 | 18 | 20 | 38 |
| JUMLAH | 289,0 | 287,0 | 576,0 |
| RERATA | 20,6 | 20,5 | 41,1 |

Dari data tersebut diperoleh data rata-rata nilai angket untuk variabel broken home dan dampaknya adalah 41,1, dengan skor maksimal rerata seharusnya 42, jika dihitung dengan rumus persentase maka diperoleh skor :

$$M=\frac{skor perolehan}{skor maksimal}x100$$

$$M=\frac{41,1}{60}x100$$

$$M=68,5$$

Jadi rerata skor broken home dan dampaknya bagi siswa dari angket tersebut diperoleh skor akhir 68,5 yang menunjukan bahwa broken home cukup berdampak bagi kehidupan dan pendidikan siswa.

1. Deskripsi Akhlak siswa Akhlak Siswa pada siswa *Broken Home*

Tabel 4.2

Deskripsi Hasil Angket Akhlak siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Resp | Terpuji | Tercela | Jumlah |
| 1 | 28 | 29 | 57 |
| 2 | 30 | 30 | 60 |
| 3 | 29 | 25 | 54 |
| 4 | 27 | 24 | 51 |
| 5 | 27 | 26 | 53 |
| 6 | 21 | 18 | 39 |
| 7 | 25 | 20 | 45 |
| 8 | 20 | 22 | 42 |
| 9 | 24 | 30 | 54 |
| 10 | 23 | 30 | 53 |
| 11 | 20 | 27 | 47 |
| 12 | 23 | 25 | 48 |
| 13 | 21 | 27 | 48 |
| 14 | 22 | 20 | 42 |
| JUMLAH | 340,0 | 353,0 | 693,0 |
| RERATA | 24,3 | 25,2 | 49,5 |

Dari data tersebut diperoleh data rata-rata nilai angket untuk akhlak siswa broken home adalah 49,5, dengan skor maksimal rerata seharusnya 60, jika dihitung dengan rumus persentase maka diperoleh skor :

$$M=\frac{skor perolehan}{skor maksimal}x100$$

$$M=\frac{49,5}{60}x100$$

$$M=82,5$$

Jadi rerata akhlak siswa dari angket tersebut diperoleh skor akhir 82,5 yang menunjukan bahwa akhlak siswa broken home kelas XI SMA Muhamadiyah belik adalah baik.

1. **Hasil Pengujian Hipotesis**
2. Analisis Uji Hipotesis

 Analisis ini digunakan untuk menguji Hipotesis yang penulis ajukan diterima atau ditolak, antara variabel yang diteliti, yaitu *broken home* sebagai variabel x dan variabel akhlak siswa sebagai variabel y, dalam menganalisis korelasi pengaruh broken home dengan akhlak siswa penulis menggunakan rumus Product Moment.

 Sebelum memasukkan nilai – nilai yang ada pada tabel yang ada pada variabel *broken home* dengan variabel akhlak siswa siswa, maka penulis terlebih dahulu akan menyajikan tabel penolong berupa tabel korelasi antara variabel broken home (X) dengan variabel akhlak siswa (Y) sebagai berikut :

Tabel 4.3

Tabel Penolong Antara Variabel X dan Y

| **RESP** | **X** | **Y** | **X2** | **Y2** | **XY** |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | 57 | 45 | 3249 | 2025 | 2565 |
| 2 | 60 | 44 | 3600 | 1936 | 2640 |
| 3 | 54 | 43 | 2916 | 1849 | 2322 |
| 4 | 51 | 41 | 2601 | 1681 | 2091 |
| 5 | 53 | 38 | 2809 | 1444 | 2014 |
| 6 | 39 | 40 | 1521 | 1600 | 1560 |
| 7 | 45 | 40 | 2025 | 1600 | 1800 |
| 8 | 42 | 40 | 1764 | 1600 | 1680 |
| 9 | 54 | 46 | 2916 | 2116 | 2484 |
| 10 | 53 | 42 | 2809 | 1764 | 2226 |
| 11 | 47 | 40 | 2209 | 1600 | 1880 |
| 12 | 48 | 39 | 2304 | 1521 | 1872 |
| 13 | 48 | 40 | 2304 | 1600 | 1920 |
| 14 | 42 | 38 | 1764 | 1444 | 1596 |
| JML (Σ) | 693  | 576 |  34.791  |  23.780  |  28.650  |

Dari data tabel diatas maka diperoleh hasil nilai sebagai berikut :

∑ x = 693

∑ y = 576

∑ x2 = 34.791

∑ y2 = 23.780

∑ xy = 28.650

Langkah selanjutnya adalah memasukkan nilai – nilai koefesien korelasi diatas kedalam rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:





Jadi nilai koefisien korelasi XY adalah 0,691.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Langkah selanjutnya adalah memberikan analisis lanjut dengan cara memberikan interpretasi, diantaranya dengan cara sebagai berikut :

* + - 1. Interpretasi secara sederhana

 Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indek korelasi "r" *Product Moment* (rxy), pada umumnya dipergunakan pedoman atau ancer-ancer sebagai berikut :

Tabel 4.4

Pedoman Interpretasi Secara Sederhana

|  |  |
| --- | --- |
| Besarnya "r"Product Moment (rxy) | Interpretasi |
| 0,00 – 0,20 | Antara variabel x dan y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel x dan variabel y  |
| 0,20 – 0,40 | Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang lemah atau rendah |
| 0,40 – 0,70 | Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang sedang atau cukup  |
| 0,70 – 0,90 | Antara variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi |
| 0,90 – 1,00 | Anatara variabel x dan varaiabel y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi |

Dengan memperhatikan besarnya r xy (0,691), yang besarnya berkisar antara 0,40 – 0,70 berarti korelasi positif antara variable X dan Y adalah termasuk korelasi yang cukup atau sedang. Dari hasil korelasi tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai koefisien korelasi product moment pada tabel dengan nilai “r” baik dalam pengujian signifikansi 5% maupun 1%.

* + - 1. Interpretrasi dengan r tabel *product moment*

Sebagai langkah terakhir dalam menganalisis data dari penelitian ini adalah dengan menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah : “*Broken home* berpengaruh terhadap akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018.” Sedangkan analisis untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dengan data-data yang peneliti dapatkan dari data lapangan membuktikan kebenaran hipotesis, maka penelitian dianggap *“signifikan”* atau hipotesis yang telah diajukan *“terbukti”* dan *“diterima”*.

Untuk menguji hipotesis tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan atau membandingkan antara nilai dalam koefisien korelasi (r observasi) dengan nilai dalam tabel (r tabel) pada taraf signifikan 5 % maupun 1%.

Adapun untuk mengetahui apakah nilai r observasi tersebut signifikan atau tidak adalah dengan cara menunjukkan atau menguji taraf signifikan 5 % dan 1% dengan operasional sebagai berikut :

* 1. Pengaruh antara *Broken Home* Terhadap Akhlak siswa akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018” pada taraf signifikansi 5 % dengan df N = 14 diperoleh : r observasi : 0,691 maka ro> rt berarti signifikan r dalam tabel : 0,532 dengan demikian ro (observasi) lebih besar daripada rt (r dalam tabel), ini berarti hasilnya adalah signifikan dan ada korelasi (pengaruh yang kuat) antara kedua variabel tersebut.
	2. Pengaruh antara *Broken Home* Terhadap Akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018” pada taraf signifikansi 1 % dengan df N = 14 diperoleh : r observasi : 0,691maka ro>rt berarti signifikan r dalam tabel : 0,661 dengan demikian ro (observasi) lebih besar daripada rt (r dalam tabel), ini berarti hasilnya adalah signifikan dan ada korelasi (pengaruh yang kuat) antara kedua variabel tersebut.

Dari kedua pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 5% dan 1% maka hasil yang diperoleh adalah r observasi (hasil penelitian) lebih besar hasilnya dari pada r dalam tabel. Jadi hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini hasilnya adalah “signifikan” atau hipotesis diterima danterbukti kebenarannya. Jadi *Broken home* berpengaruh terhadap akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018.

**BAB V**

**KESIMPULAN**

1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut :

* + - 1. Data Akhlak siswa kelas XI SMA Muhamadiyah Belik secara keseluruhan baik yang *broken home* maupun tidak dapat di gambarkan sebagai berikut :
				1. Rerata skor akhlak siswa dari angket diperoleh skor akhir 81,6 yang menunjukan bahwa akhlak siswa kelas XI SMA Muhamadiyah belik adalah baik
				2. Rerata skor akhlak siswa *broken home* dari angket diperoleh skor akhir 82,5 yang menunjukan bahwa akhlak siswa broken home kelas XI SMA Muhamadiyah belik adalah baik.
				3. rerata skor *broken home* dan dampaknya bagi siswa dari angket diperoleh skor akhir 68,5 yang menunjukan bahwa broken home cukup berdampak bagi kehidupan dan pendidikan siswa.
			2. Nilai koefisien korelasi antara variabel broken home (X) dan variabel akhlak siswa (Y) adalah 0,691, hasil intrepretasi yang dilakukan adalah sebagai berikut :
				1. Pengaruh antara *Broken Home* Terhadap Akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018” pada taraf signifikansi 5 % dengan df N = 14 diperoleh : r observasi : 0,691 maka ro> rt berarti signifikan r dalam tabel : 0,532 dengan demikian ro (observasi) lebih besar daripada rt (r dalam tabel), ini berarti hasilnya adalah signifikan dan ada korelasi (pengaruh yang kuat) antara kedua variabel tersebut.
				2. Pengaruh antara *Broken Home* Terhadap Akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018” pada taraf signifikansi 1 % dengan df N = 14 diperoleh : r observasi : 0,691 maka ro> rt berarti signifikan r dalam tabel : 0,661 dengan demikian ro (observasi) lebih besar daripada rt (r dalam tabel), ini berarti hasilnya adalah signifikan dan ada korelasi (pengaruh yang kuat) antara kedua variabel tersebut.
			3. Dari kedua pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 5% dan 1% maka hasil yang diperoleh adalah r observasi (hasil penelitian) lebih besar hasilnya daripada r dalam tabel. Jadi hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini hasilnya adalah “signifikan” atau hipotesis diterima dan terbukti kebenarannya. Jadi *Broken home* berpengaruh terhadap akhlak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Belik Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2017/2018.
1. **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran dengan tujuan yaitu:

1. Kepada orang tua agar selalu menyayangi anak-anaknya. Selalu mendidik dan mengarahkan anak agar memiliki akhlak yang baik.
2. Mengontrol kegiatan anak yang kurang baik.
3. Memperhatikan prestasi anak.
4. Kepada anak yang mengalami *broken home* tetaplah semangat bersekolah, jadilah anak yang sholeh dan sholehah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agama RI, Departemen. *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*, Jakarta, 1994.

Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Mengantar BALITA Menuju Dewasa*, Jakarta:Serambi Ilmu Semesta.

Al-Jumanatul ‘Ali, 2004*. Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Jakarta: Kementerian Agama

Badran, Ahmad. *Manajemen Akhlak : Menjadi Muslimah Anti Stress*, Yogyakarta: Mumtaz.

Fikri, ‘Ali. *Akhlak Terindah Untuk Kaum Perempuan*, Yogyakarta : Mitra Pustaka.

Hasan, Muhamad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta:Lantabora Press, 2005.

<http://aceh.tribunnews.com/2017/04/08/peran-keluarga-dalam-mendidik-anak> diunduh pada tanggal 20 Juni 2017

http://ariefrachamanhakim.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-broken-home.htm diunduh tanggal 31 Juli 2017 pukul 10.00 WIB

<http://www.kompasiana.com/pakcah/8-fungsi-keluarga-dan-peran-ibu_585b42e3149773230c238763> Diunduh tanggal 23 Agustus 2017 pukul 20.00 WIB

<https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik> diunduh tanggal 1 Agustus 2017 pukul 22.30 WIB

Ibrahim Al-Hamd,Muhammad bin dan Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, Solo:Kiswah Media

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga* *( Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga)*, Jakarta : Prenada Media Group.

Mantika, Dian. *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Pendidikan Remaja*, Universitas Singaperbangsa, Karawang (2011, November). <http://www.slideshare.net/dianmantikha/makalah-filsafat-pendidikan-ian> diunduh pada tanggal 1 Agustus 2017 pukul 22.00 WIB

Rasimin, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Kualitatif)*, Salatiga:Mitra Cendekia.

Ritonga, Rahman. *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*,Bukittinggi : Amelia Surabaya.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* Bandung: Alfabeta.

Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pelajar dan Pengajar (Terjemah: Adabul ‘Alim Wal Muta’allim, Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari),* Jombang: Pustaka Tebuireng.

1. <http://ariefrachamanhakim.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-broken-home.html> diunduh tanggal 31 Juli 2017 pukul 10.00 WIB [↑](#footnote-ref-2)
2. Sri Lestari, Psikologi Keluarga *( Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga)*, Jakarta : Prenada Media Group,2012, hlm:6 [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://aceh.tribunnews.com/2017/04/08/peran-keluarga-dalam-mendidik-anak> diunduh pada tanggal 20 Juni 2017 pukul 20.10 WIB [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Mengantar BALITA Menuju Dewasa*, Jakarta:Serambi Ilmu Semesta,2001, hlm:198 [↑](#footnote-ref-5)
5. Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*, Bukittinggi: Amelia Surabaya, 2005, hlm: 9 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, Hamd Hasan Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, Solo:Kiswah Media, 2011, hlm: 117 [↑](#footnote-ref-7)
7. Observasi di SMA Muhammadiyah Belik pada tanggal 1 Agustus 2017 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ary H. Gunawan, Sosiologi pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta, 2010, hlm:49 [↑](#footnote-ref-9)
9. Rahman Ritonga, *Op.cit*, hlm: 7 [↑](#footnote-ref-10)
10. <https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik> diunduh tanggal 1 Agustus 2017 pukul 22.30 WIB [↑](#footnote-ref-11)
11. Observasi di SMA Muhammadiyah Belik pada tanggal 1 Agustus 2017 [↑](#footnote-ref-12)
12. Dian Mantika, *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Pendidikan* Remaja, Universitas Singaperbangsa, Karawang (2011, November). <http://www.slideshare.net/dianmantikha/makalah-filsafat-pendidikan-ian> diunduh pada tanggal 1 Agustus 2017 pukul 22.00 WIB [↑](#footnote-ref-13)
13. Sri Lestari, *loc.cit*. [↑](#footnote-ref-14)
14. Al-Jumanatul ‘Ali, 2004*. Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Jakarta: Kementerian Agama [↑](#footnote-ref-15)
15. <http://www.kompasiana.com/pakcah/8-fungsi-keluarga-dan-peran-ibu_585b42e3149773230c238763> Diunduh tanggal 23 Agustus 2017 pukul 20.00 WIB [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhamad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, hlm: 48 [↑](#footnote-ref-17)
17. Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pelajar dan Pengajar (Terjemah: Adabul ‘Alim Wal Muta’allim, Karya Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari),* Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016*.,* hlm: xiv. [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhamad Tholhah Hasan, *Op.cit*, hlm: 53 [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Agama RI, *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*, Jakarta, 1994, hlm: 77 [↑](#footnote-ref-20)
20. Rahman Ritonga, *Op.cit*, hlm: 7 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, hlm: 8 [↑](#footnote-ref-22)
22. ‘Ali Fikri, *Akhlak Terindah Untuk Kaum Perempuan*, Yogyakarta : Mitra Pustaka,2006, hlm: 5 [↑](#footnote-ref-23)
23. Rahman Ritonga*, Op.cit*, hlm: 11 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ali Fikri, *Op.cit*, hlm:7 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ahmad Badran, *Manajemen Akhlak : Menjadi Muslimah Anti Stress*, Yogyakarta: Mumtaz, 2012. hlm: 116 [↑](#footnote-ref-26)
26. <https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik> diunduh tanggal 1 Agustus 2017 pukul 22.30 WIB [↑](#footnote-ref-27)
27. Rasimin, *Metodologi Penelitian ( Pendekatan Praktis Kualitatif)*, Salatiga:Mitra Cendekia, 2011, hlm: 110 [↑](#footnote-ref-28)
28. Sugiyono*, Op.cit.,* hlm: 14 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*, hlm: 117 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,* hlm:199 [↑](#footnote-ref-31)
31. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm: 82 [↑](#footnote-ref-32)